

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti ‘melalui, mengikuti, sesudah’ dan kata *hodos* berarti ‘jalan, cara’. Jika dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ‘ajaran tentang metode’. Kemudian dalam bahasa Arab metode disebut *thoriq*, atau *thariqah* yang berarti ‘jalan atau cara’. *Ushlub* secara istilah, menurut Syaikh Al-Jurjani adalah :

ما يمكن التوصل بصحيح النظر الي المطلوب

Artinya: Sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar

Secara istilah, *Ushlub al-da'wah* adalah

الطرق التي يسلكها الداعي في دعواته او تطبيق مناخ
الدعوة

Artinya: Jalan atau cara yang ditempuh bagi pendakwah adalah dengan do'a

Kemudian menurut Basrah Lubis, metode adalah “*a systematic of thing or ideas*”. Sesuatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan¹. Dalam Bahasa Indonesia, metode mengandung arti ‘cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan’.

Dalam bidang keilmuan, metode selalu berarti cara prosedur dari yang diketahui menuju yang tidak diketahui, dari titik pijak tertentu menuju prosisi-prosisi akhir dalam ilmu yang ditentukan. Dalam ilmu-ilmu

¹ Aliyudiin, “Prinsip-prinsip Metode Dakwah Al-qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 15,(Bandung: UIN SGD, 2010): 10.

normatif metode mengindikasikan jalan menuju norma-norma yang mengatur perbuatan sesuatu. Sehingga dengan demikian metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu, supaya kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil optimal.

2. *Muhadharah*

a) Pengertian *Muhadharah*

Muhadharah berasal dari kata dalam bahasa Arab *hadhara*, *yahduru* yang berarti ‘menyampaikan materi’, sebagai *mashdar mim* menjadi *muhadharatu* yang artinya ‘ceramah’. Adapun pengertian ceramah menurut istilah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang diwarnai ciri karakteristik bicara seorang dai atau *mubalig* pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat bersifat pidato (retorika), khutbah, sambutan dan lain sebagainya. Ada beberapa pengertian tentang *muhadharah* antara lain, dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *lecturing method* atau *telling method* ialah suatu cara lisan dalam rangka penyajiannya yang dilakukan oleh dai pada *mad’u*.²

Secara sederhana, *public speaking* dalam *Webster’s Third New International Dictionary* adalah *the act of process of making speeches in public* (proses memberikan pidato didepan publik) dan *the art of science of effective oral comuncation with on audience* (seni dari ilmu berkomunikasi lisan yang efektif bersama para pendengarnya).³ *Public speaking* adalah keterampilan yang dapat dilatih, dipraktikkan, dan dimanfaatkan untuk memberi manfaat sesuai dengan kebutuhan *audience*, antara lain untuk menyampaikan informasi, memotivasi, membujuk dan mempengaruhi orang lain, mencapai

² Damateja Adika Daniswara, “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih Maharah Kalam Para Santri”, *prosidiq senmasbama*, (Malang: UNM, 2020): 238.

³ Aan Mohammad Burhanuddin, “Peningkatan *Public Speaking* Mahasiswa Jurusan KPI: Upaya Mencetak Dai yang Rahmatan Lil Alamin”, *Orasi*, Vol. 10, No. 1, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2019): 6.

saling pengertian dan kesepakatan, dan membagikan pengetahuan yang dimiliki seseorang.⁴ *Muhadharah* dapat diartikan sebagai salah satu teknik seseorang dalam menyampaikan informasi dan pesan, menjelaskan ide kepada orang lain, dengan cara berkelompok yang minimal 15 atau lebih. Tujuannya ialah menyampaikan sesuatu hal, persoalan, masalah, dan sebagainya kepada pendengar.⁵

Menurut Setiawan⁶, *muhadharah* adalah salah satu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Kemudian Rampoko⁷ berpendapat bahwasannya *muhadharah* bisa diartikan sebagai pidato, yakni pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak, dengan maksud agar pendengar pidato dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan sesuatu yang telah disampaikan oleh dai kepada mereka.

Muhadharah berisi penampilan santri, baik berupa pidato tiga bahasa, qiroah, sholawat, puisi, dan pembacaan do'a. Adapun tema yang dipilih sesuai kelompok masing-masing kamar yang sudah terjadwalkan. Dalam memilih tema diupayakan menarik dan teraktual mungkin guna mengambil

⁴ Eny Tarsinih, Imas Juidah, "Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Wilalodra Di Masa Pandemi *Covid-19*", *Literasi*, Vol. 5, No. 2, (Indramayu: Universitas Wilalodra, 2021): 377.

⁵ Mohammad Mansyur Fauzi, Alwiyah Dja'far, "Implementasi Kegiatan *Muhadharah* Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan", *Pancawarna*, Vol. 14, No. 2, (Malang: STAI Ma'had Aly, 2019): 126.

⁶ Eko Setiawan, "Strategi *Muhadharah* Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Dai Di Pesantren Daarul Fikri Malang", *Fenomena*, Vol. 14, No. 2, (Jember: IAIN, 2015): 39.

⁷ Hadi Rampoko, "*Panduan Pidato Luar Biasa*" (Yogyakarta: Megabooks, 2012), 12.

simpati dari pendengar. Persiapan harus semaksimal mungkin termasuk *setting* tempat dan kostum. Selain santri, dewan *Assatidz* juga ikut hadir dalam kegiatan *muhadharah*. Setelah rangkaian acara berakhir, penampilan dinilai dan dikomentari dewan *Assatidz* yang kemudian untuk bahan evaluasi kelompok yang akan datang.

b) Tujuan *Muhadharah*

Muhadharah merupakan suatu rangkaian atau proses, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Jika dilihat dari segi objek dakwah maka tujuan *muhadharah* adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, mentaati hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah Swt.
- 2) Tujuan untuk keluarga, terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih sayang antara anggota keluarganya.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera penuh dengan suasana keislaman. masyarakat yang patuh akan perintah Allah Swt, baik yang berkaitan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam semesta, saling membantu dengan penuh rasa persaudaraan dan senasib sepenanggungan.
- 4) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, tolong- menolong dan saling menghormati.

Dengan demikian alam semesta dapat menikmati bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*.⁸

3. Metode *Muhadharah*

Metode *muhadharah* merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi pelatihan dakwah. Sebagai bagian yang masih bersifat konseptual, metode *muhadharah* ini bersifat lebih konkret dan praktis. Tujuan dari *muhadharah* tidak hanya menunjang efektivitas dakwah, tetapi juga dapat melatih agar proses dakwah berjalan dengan lancar sehingga bisa meminimalisir hambatan dakwah. Meskipun demikian, perlu kiranya dipahami bahwa setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena, itu pemilihan metode *muhadharah* bisa menjadi pilihan tepat untuk proses pelatihan dakwah.

Tidak ada kata sempurna dalam sebuah metode, setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Suatu metode yang dipandang efektif pun masih memiliki kelemahan. Maka seorang dai haruslah mengetahui kapan metode dapat digunakan secara tepat dan efektif. Dibawah ini beberapa kelebihan dan kelemahan metode *muhdharah*.

a) Kelemahan Metode *Muhadharah*

- 1) Dai atau *mubalig* sukar untuk mengetahui pemahaman *audiens* terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- 2) Metode ceramahnya hanya bersifat komunikasi satu arah saja, maksudnya yang aktif hanyalah seorang dai atau *mubalig* nya saja. *Audiens* nya pasif saja (tidak paham, tidak setuju, tidak ada waktu untuk bertanya atau menggugatnya).
- 3) Sukar menjajaki pola berpikir pendengar (*audiens*) dan pusat perhatiannya.
- 4) Penceramah cenderung bersifat otoriter.

⁸ Eko Setiawan, "Strategi *Muhadharah* Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Dai Di Pesantren Daarul Fikri Malang", *Fenomena*, Vol. 14, No. 2, (Jember: IAIN, 2015): 308.

- 5) Apabila dai tidak memperhatikan psikologi *audiens* dan teknis edukatif dakwah, ceramah dapat membosankan, sebaliknya dai atau penceramah dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha menarik perhatian pendengar dan memberikan humor sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramah menjadi dangkal.
- b) Kelebihan Metode *Muhadharah*
 - 1) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan materi dakwah sebanyak-banyaknya.
 - 2) Memungkinkan dai menggunakan pengakuannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga *audiens* mudah tertarik dan menerima ajarannya.
 - 3) Dai atau *mubalig* lebih menguasai seluruh *audiens*.
 - 4) Jika diartikan dengan baik dapat menstimulir *audiens* untuk mempelajari isi kandungan yang telah disampaikan.
 - 5) Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas dai atau *mubalig*.
 - 6) Metode ceramah ini lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas maka ceramah dapat disingkat. Dan sebaliknya, jika waktu panjang dai dapat memberikan ceramah sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.⁹

4. Dakwah

a) Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watanī* yang berarti 'menyeru, memanggil, mengajak, mengundang'. Aziz mengatakan dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara

⁹ Eko Setiawan, "Strategi *Muhadharah* Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Dai Di Pesantren Daarul Fikri Malang", *Fenomena*, Vol. 14, No. 2, (Jember: IAIN, 2015): 307.

sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu atau kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.¹⁰

Kata dakwah secara etimologis kadang-kadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah Swt. Para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 221.¹¹

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَبَيِّنُ

ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinnya, dan Allah menerangkan ayat-ayatnya (perintah-perintahnya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”

Dakwah menurut Syekh Ali Mahfud dalam Buku *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, karya Asep Muhiddin bahwa dakwah adalah mendorong manusia pada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹²

¹⁰ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 14-15

¹¹ Muhammad Qaddaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan: Qiara Media, 2019), 2.

¹² Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 32.

Kemudian menurut Natsir dalam buku karya Luth, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan bernegara.¹³

Pada dasarnya, dakwah merupakan penyampaian pesan hasil pengolahan pikiran dai terhadap ajaran Islam yang tertuang Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang kemudian disampaikan kepada khalayak atau sasarannya yaitu *mad'u*, dengan tujuan memberitahu, mempengaruhi, mengajak, mendidik, atau hanya mengisi waktu senggang. seperti halnya dalam komunikasi, tujuan dari dakwah tidak lain adalah untuk mengubah sikap, sifat, dan perilaku khalayaknya (*al-mad'u*). Tujuan dari dakwah adalah supaya *mad'u* mampu dan mau mengikuti ajaran Islam yang sebenarnya.¹⁴

Dakwah pada kenyataannya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan masyarakat kepada agama Islam.¹⁵ Dakwah memiliki arti suatu kegiatan seruan dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah dan lainnya yang dilakukan saat sadar dan mempunyai rencana yaitu dengan usaha mengajak orang yang belum dikenal ataupun sudah dikenali baik itu melalui individu maupun melalui kelompok supaya dalam diri manusia tersebut timbul yang namanya kesadaran, tindakan penghayatan atau pengamalan, pengertian, terhadap agama sebagai ajaran dan pesan yang

¹³ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 67.

¹⁴ Irzum Fariyah, "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah", *Libraria*, Vol. 2, No. 1, (2014): 121.

¹⁵ Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 06.

berikan kepada khalayak tanpa menggunakan unsur pemaksaan. Definisi dakwah adalah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, akan tetapi juga menyentuh pada pembinaan dan pembentukan pribadi, keluarga, dan masyarakat yang beragama Islam.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwasanya dakwah merupakan suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

b) Fungsi dan Tujuan Dakwah

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak, sehingga dari situlah diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah rahmat Allah Swt. Di sinilah fungsi dakwah sangat diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah Swt. Menurut Aziz fungsi dakwah adalah sebagai berikut.¹⁷

- 1) Untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar *rahmatan lil alamiin* bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus.
- 3) Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkar

¹⁶ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish publisher, 2018), 08.

¹⁷ Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 96.

dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Tujuan dakwah tidak lain adalah membawa masyarakat pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah, tapi yang terpenting adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai Allah Swt.

Natsir dalam Luth¹⁸ memberikan beberapa ulasan tentang tujuan utama dakwah sebagai berikut.

- 1) Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Memanggil kita kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah Swt. di atas dunia yang luas ini. Berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- 3) Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah Swt. demikianlah kita hidup mempunyai fungsi dan tujuan tertentu.

Tujuan dakwah sesungguhnya adalah terbentuknya masyarakat Islam dengan predikat *khairu ummah*, yaitu masyarakat Islam yang benar-benar secara akidah dan kuat secara sosial politik, ekonomi, dan kultural sehingga kepemimpinan dunia dapat dipegang dan berada di tangan mereka. Bertolak dari argumen tersebut maka sasaran

¹⁸ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 70-74.

dakwah bertumpu pada makrifat Allah, tauhid Allah, dan Islam.¹⁹

c) Subjek dan Objek Dakwah

1) Subjek Dakwah

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, subjek dakwah adalah para Rasul, mereka diutus untuk berdakwah kepada kaumnya, menyeru mereka agar beriman kepada Allah Swt dan beribadah kepada-Nya.²⁰ Subjek dakwah dalam bahasa Arab dikenal dengan *Da'i* (orang yang berdakwah), setimbangan dengan *ism fa'il* (orang yang melakukan pekerjaan), yang akar katanya *da'a, yad'u, da'i*. Menurut Abu al-Fath al-Bayanuni subjek dakwah adalah orang yang menyampaikan dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam.²¹

Subjek dakwah yang dimaksud ialah pelaku aktivitas dakwah. Maksudnya seorang dai hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh Rasulullah, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah diraih Rasulullah saw. Oleh karena itu akhlak dan perilaku seorang dai merupakan penentu keberhasilan dakwahnya.²²

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya subjek dakwah itu adalah setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang telah balig dan berakal sehat serta memahami ajaran Islam, menyampaikan dan

¹⁹ Shohib, "Hakikat Dan Tujuan Dakwah Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Damai Dan Harmonis", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 12, No. 32, (Bandung: Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan, 2018): 86.

²⁰ Adillah Mahmud, "Dakwah Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam", *Al-Asas*, Vol. 1, No. 2, (Palopo: IAIN, 2018): 69.

²¹ Ashadi Cahyadi, "Subjek Dakwah dalam Al-Qur'an", *El-Afkar*, Vol. 5, No. 1, (Bengkulu: IAIN, 2016): 78.

²² Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam", *Hunafa*, Vol. 4, No. 1, (Palu: STAIN Datokrama, 2007): 76.

mengajarkannya sesuai dengan keahlian masing-masing, dalam mengamalkan ajaran-ajaran serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian ini mengandung isyarat bahwasanya setiap orang yang mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang *munkar* atau keji, maka ia dapat disebut seorang dai.²³

2) Objek Dakwah

Objek dakwah atau sasaran dakwah dalam bahasa dakwah biasa juga disebut dengan *mad'u*. Kata *mad'u* secara etimologi berasal dari bahasa Arab, diambil dari bentuk *ism maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). sedangkan pengertian *mad'u* menurut terminologi adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jemaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang dai, baik *mad'u* itu orang dekat maupun jauh, muslim atau nonmuslim, laki-laki atau perempuan.²⁴

Objek dakwah adalah manusia baik individu maupun masyarakat. Dalam hal ini aktifitas dakwah yang ditujukan kepada individu perlu dipahami betul keunikan-keunikan perorangan yang saling berbeda itu.²⁵ Juru dakwah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan penampilan masing-masing. Agar masyarakat dapat menerima materi dakwah dengan cepat dan maksimal, perlunya dipahami karakter setiap objek dakwah.²⁶

²³ A. Fikri Amiruddin Ihsani, "Subjek Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Kopsis*, Vol. 2, No. 1, (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2019): 48.

²⁴ Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah", *Mimbar*, Vol. 2, No. 1, (Sinjai: IAIM, 2016): 58.

²⁵ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2013), 22.

²⁶ Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktifitas Dakwah", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam IAIM Sinjai*, No. 01, (2016): 58-59.

d) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah suatu hal yang sangat vital dalam hal menentukan keberhasilan dakwah. Metode dakwah adalah cara yang dakwah yang ditempuh oleh dai dalam melaksanakan tugasnya berdakwah. Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara dakwah itu harus dilakukan.²⁷ Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama terhadap pemeluknya. Dalam Islam, dakwah hukumnya wajib bagi umat islam baik itu laki-laki maupun perempuan, untuk saling mengingatkan dan mengajak dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk bisa mencapai target dakwah yang diinginkan tentunya harus mempunyai sebuah cara atau metode dalam berdakwah. Agar dakwah yang dilakukan bisa tersampaikan dengan baik kepada *audiens*. tentunya setiap manusia harus mengetahui dan paham betul metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah.²⁸ Metode-metode ini telah dijabarkan dalam QS. An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

²⁷ Aliasan, “Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an”, *Wardah*, No. 23, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011): 145.

²⁸ A. M. Ismatulloh, “Metode Dakwah Dalam Al-Qur’an”, *Lentera*, Vol. 9010, No. 2, (Samarinda: Iain, 2015): 165.

Artinya: “Serulah kepada jalan tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan buatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Seseungguhnya Tuhan engkau, Dia yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih tahu siapa yang mendapatkan petunjuk.”

Terjemahan tersebut merupakan terjemahan yang ditulis dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Dalam tafsirnya, Hamka²⁹ menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung ajaran kepada Rasulullah saw. Tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah (*sabilillah*), atau *shiratal mustaqim*, atau *Ad-dinul haqq*, agama yang benar. Kemudian dalam melakukan dakwah hendaknya memakai tiga macam cara atau metode.

1) Metode *bi al-Hikmah*

Metode *bi al-hikmah*. Dalam terjemahan Departemen Agama dijelaskan bahwa hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Dalam kamus bahasa tafsir, kata *hikmah* diartikan *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al mubuwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu), *al-haq* (kebenaran). Dalam kitab-kitab tafsir *al-hikmah* disinonimkan dengan *hujjah* (argumentasi), wahyu Allah yang telah diturunkan kepadamu. Kemudian bisa disimpulkan bahwa dakwah *bi al-hikmah* adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah Swt dengan pertimbangan ilmu pengetahuan seperti bijaksana, adil, sabar, dan penuh ketabahan, argumentatif, selalu memperhatikan keadaan *mad'u*. Untuk melaksanakan dakwah *bi al-Hikmah* seorang dai harus memiliki wawasan

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustraka Panjimas), 314.

yang luas. Tidak hanya ilmu-ilmu agama tetapi juga harus tahu tentang ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Dakwah dengan metode *bi al-Hikmah* akan terwujud dengan berlandaskan tiga faktor yang harus diperhatikan. Tiga faktor tersebut antara lain:

- a. keadaan dan situasi *mad'u*;
- b. ukuran dan tingkat materi dakwah yang disampaikan tidak membebani atau memberatkan *mad'u*; dan
- c. merumuskan dan membuat metode dakwah yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.³⁰

2) Metode *al-mau'izah al-Hasanah*.

Secara etimologi, lafadz *mau'izah* berasal dari kata *wa'adza* berarti 'peringatan atau nasihat agama' nasihat atau anjuran yang bersifat spiritual. Secara terminologis *mau'izah* hasanah adalah pelajaran yang baik yang dapat masuk dengan lembut ke dalam hati, dan mendalami perasaan dengan halus tanpa kekerasan dan kemarahan dari yang tidak perlu. Secara teoretis, dakwah dengan nasihat yang baik ini terkait erat dengan dakwah *bi al-hikmah*. dengan metode seorang dai harus tau karakter emosional seorang *mad'u*.³¹

Mauizah hasanah adalah memberi ingat kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menaklukkan hati. Memberi peringatan dengan komunikasi yang menyejukkan dapat menjadi alternatif untuk zaman sekarang ini. Gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika

³⁰ Nurhidayat Muh. Said, "Metode Dakwah (Studi Al Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)", *Tabligh*, Vol. 16, No. 1, (Makassar: UIN Alauddin, 2015): 79-80.

³¹ Alias, "Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", *Wardah*, No. 23, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011): 148.

komunikasi islam bersumberkan Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut.

1. *Qaulan Sadida*, yaitu perkataan yang benar alias tidak dusta.
 2. *Qaulan Baligho*, ucapan yang lugas, efektif dan tidak berbelit-belit.
 3. *Qaulan Ma'rufa*, perkataan yang baik, santun dan tidak kasar.
 4. *Qaulan Karima*, kata-kata yang mulia dan penuh dengan penghormatan
 5. *Qaulan Layinan*, ucapan yang lemah lembut menyentuh hati.
 6. *Qaulan Maysura*, ucapan yang menyenangkan dan tidak *menyinggung*.³²
- 3) *Mujadalah*

Dari segi etimologi lafaz *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna 'memintai atau melilit'. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan fa'ala* "*jaa dala*" dapat bermakna 'berdebat' dan *mujadalah* yaitu 'perdebatan'. Metode ini lebih populer dengan metode diskusi, yaitu saling silang dalam menyampaikan dalil dalam sebuah perdebatan.

Menurut istilah, terdapat beberapa pengertian tentang metode *mujadalah*. Menurut al-Maraghi *mujadalah* yaitu berdialog dan berdiskusi agar mereka patuh dan tunduk. kemudian menurut Al-Zamahsyari mengartikan *mujadalah* sebagai metode yang paling bagus dalam berdialog, yaitu dengan lemah lembut yanpa kekerasan. Menurut M. Natsir dakwah *bi al-mujadalah* dapat saja diterapkan baik kepada golongan cerdik maupun terjadap golongan awam.³³

³² Hamlan, "Metode Dan Pendekatan Dakwah", *Al Mau'izhah*, Vol. 5, No. 1, (Padang: IAIN, 2019): 35.

³³ Sri Maulasari, "Metode Dak wah Menurut Jalaludin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38, No. 1, (Semarang: PKBI, 2018): 172.

e) Pesan Dakwah

Pesan (*maddah/message*) adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh dai kepada *mad'u*. Pesan tersebut terdiri dari materi ajaran-ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-nya serta pesan-pesan lain yang berisi ajaran Islam. Sumber pesan-pesan dakwah adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis serta ijtihad dan fatwa ulama. Demikian juga tentang realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sebagai *ibrah* atau materi pelajaran bagi *mad'u*. Al-Qur'an dan Al-Hadis menjadi sumber utama pesan dakwah, sedangkan selain nya menjadi sumber penjelas atau penguat terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pesan-pesan yang bertentangan dengan kedua sumber utama tidak dapat dikatakan pesan dakwah. Pesan-pesan tersebut dapat berupa kata-kata, simbol-simbol, lambang, gambar dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan perubahan perilaku kalangan *mad'u*.³⁴

Pesan dakwah merupakan informasi atau pesan yang disampaikan dalam suatu kegiatan dakwah. Pesan dakwah ini tentu mayoritas untuk mengajak *audiens* menuju jalan yang baik. Seorang pendakwah tentu memiliki cara tersendiri untuk melakukan kegiatan berdakwah.³⁵ Pesan dakwah berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia di muka bumi. Menurut pandangan ahli mengenai pesan dakwah, seperti Muhaemin dan Sambas. Melihat bahwa secara umum isi pokok Al-Qur'an memuat beberapa hal berikut.

- 1) Akidah, aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan.

³⁴ Kamaluddin, "Pesan Dakwah", *Fitrah*, Vol. 2, No. 2, (Padangsidempuan: IAIN, 2016): 39.

³⁵ A'ourika, Ulfah Dwi Hidayah, Muiz Al Barudin, Dwi Parwali, "Analisis Pesan Dakwah Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf Melalui Media Sosial Instagram", *Academica*, Vol. 5, No. 1, (Surakarta : UIN, 2021): 147.

- 2) Ibadah, aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt.
- 3) Muamalah, aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai arturan dalam tata kehidupan sosial, dalam berbagai aspeknya.
- 4) Akhlak, aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah Swt, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.
- 5) Sejarah, peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan Al-Qur'an untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajaran.
- 6) Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
- 7) Lain-lain, baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.³⁶

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti ‘tempat menginap, atau asrama’. Pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu.³⁷ Menurut istilah pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan

³⁶ Iftitah Jafar, “Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur’an”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 1, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018): 44.

³⁷ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.³⁸

Wahid berpendapat bahwa pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan, yakni rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kiai, di daerah berbahasa Sunda Ajengan, dan di daerah berbahasa Madura Nun atau Bendera, disingkat Ra), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.³⁹

Dapat disimpulkan bahwasanya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai unsur-unsur yang harus dimiliki. Ada lima

³⁸ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia”, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 01, No. 02, (2013): 166.

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.) Pesantren Dan Pembaharuan, Cet. 5* (Jakarta: LP3ES, 1995), 40.

unsur dalam pondok pesantren, diantaranya sebagai berikut

- a) Kiai, dalam bahasa Jawa pengertian kiai mempunyai makna yang luas. sebutan Kiai dapat berarti orang yang mempunyai sifat istimewa dan dihormati. Kemudian dalam kebudayaan Jawa tradisional, pengertian Kiai yaitu laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati. Terutama bila ia sebagai ‘pimpinan masyarakat setempat dan akrab dengan rakyatnya, memiliki pengaruh karismatik, wibawa, walaupun kedudukan sosial mereka yang istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana’. Pengertian Kiai khususnya oleh masyarakat pesantren berupa gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli ilmu Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁴⁰
- b) Pondok (asrama), pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kiai dengan santrinya. Di pondok pesantren seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan pondok yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu mengaji, belajar, sholat, makan, olahraga, tidur dan ronda malam.
- c) Santri, merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Santri yang belajar di pesantren pada dasarnya ada dua bentuk yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu ‘santri yang menetap di pondok pesantren’. Santri kalong yaitu ‘santri yang tidak menetap di pondok pesantren, mereka tinggal di sekitar pesantren’.
- d) Masjid, merupakan sentral kegiatan muslim baik dalam dimensi *ukhrawi* maupun dunia dalam ajaran Islam, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah, masjid juga

⁴⁰ Sangkot Nasution, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-unsur Kelembagaan, *Tazkiya*, Vol. 8, No. 2, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019): 133.

berfungsi sebagai tempat kegiatan pesantren seperti mengaji kitab, *muhadharah*, pembacaan sholawat, pembacaan manaqib, dan belajar bersama.

- e) Pengajaran kitab-kitab klasik, salah satu unsur dalam pesantren pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab Islam yang lebih populer dengan sebutan ‘kitab kuning’. Kitab-kitab ini ditulis oleh para ulama.⁴¹

6. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Desmita⁴² teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan dengan upaya pengondisian. Teori behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respon yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal.⁴³

Ada beberapa ciri-ciri dari aliran behavioristik ini, yaitu sebagai berikut.

- a) Mengutamakan unsur atau bagian-bagian kecil.
- b) Bersifat mekanistik.
- c) Menekankan penerangan lingkungan.
- d) Mementingkan pembentukan reaksi atau respon.

⁴¹ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia”, *darul ilmi*, Vol. 1, No. 2, (Padangsidempuan: STAIN, 2013): 169-171.

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 44.

⁴³ Novi Irwan Nahar, “Penerapan Teori Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran”, *Nusantara*, Vol. 1, No. 1, (Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, 2016): 65.

e) Menekankan pentingnya latihan.⁴⁴

Melihat dari ciri-ciri tersebut maka metode *muhadharah* pada penelitian ini menggunakan teori behavioristik untuk menekankan proses belajar berdakwah. Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso, Jati, Kudus dilakukan secara objektif, mekanistik, dan materialistik. Dengan tujuan proses pelaksanaan *muhadharah* berjalan dengan lancar, yang kemudian dapat mempengaruhi kepercayaan diri santri terhadap kemampuan dakwahnya. Jadi, dapat diharapkan nantinya kegiatan *muhadharah* dapat mencetak kader-kader dai yang berkualitas.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti. Selain digunakan sebagai acuan, penelitian tersebut juga digunakan guna untuk menghindari kesamaan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan tentang efektivitas metode *muhadharah* terhadap kemampuan dakwah santri (studi kasus Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso, Jati, Kudus) antara lain Setiawan, Afrizal dan Maulana, Ainayah, Dwi Santoso, Munawir, Kheryadi. Berikut penjelasannya.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Eko Setiawan pada tahun 2015 dari Fakultas Dakwah, IAIN Jember dengan judul penelitian “Strategi *Muhadharah* Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Dai Di Pesantren Daarul Fikri Malang”. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif. Isi dari penelitian tersebut adalah membahas strategi *muhadharah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Fikri Malang untuk melatih kemampuan

⁴⁴ Sukamadinta, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 168.

dakwah santri. Persamaan antara penelitian Setiawan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas metode *muhadharah* untuk melatih kemampuan dakwah santri. Kemudian untuk perbedaannya adalah pada isi pembahasan, dimana penelitian Eko Setiawan membahas strategi *muhadharah* sebagai pelatihan dakwah, sedangkan pada skripsi penelitian ini membahas seberapa efektif metode *muhadharah* terhadap kemampuan dakwah santri, selain itu perbedaannya ada pada subjek dan objek penelitian dilaksanakan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dimas Afrizal dan Aslich Maulana pada tahun 2018 dari Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gresik dengan judul penelitian “Implementasi Kegiatan *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan *Life Skill* Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik”. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan adalah penelitian lapangan (*Field research*) yang menggunakan metode kualitatif. Menjelaskan tentang implementasi kegiatan *muhadharah* untuk meningkatkan teori kecakapan hidup (*life skill*) siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik. Persamaan antara penelitian Afrizal dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas metode *muhadharah*. Lalu untuk perbedaannya adalah pada isi pembahasan penelitian, pada penelitian ini terkait dengan efektivitas *Muhadharah* sedangkan penelitian Afrizal terkait dengan implementasi metode *muhadharah*. Selain itu perbedaan selanjutnya adalah tempat penelitian dilaksanakan dan objek penelitian.⁴⁵

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Nur Ainayah pada tahun 2019 dari Fakultas Dakwah, Universitas Ibrahimy Situbondo dengan judul penelitian “Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo”. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan Ainayah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian Ainayah membahas tentang pemberdayaan keterampilan retorika dakwah santri Pondok Pesantren

45 Dimas Afrizal, Aslich Maulana, “Implementasi Kegiatan *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan *Life Skill* Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik”, *Tamaddun*, Vol. 19, No. 1 (Gresik: Universitas Muhammadiyah, 2018).

Miftahul Ulum, isi dari penelitian tersebut untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap *muhadharah* dan mengetahui apa saja kendala yang dihadapi santri terkait kegiatan *muhadharah*. Persamaan antara penelitian Nur Ainayah dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *muhadharah* sebagai teknik pelatihan dakwah santri. Kemudian untuk perbedaannya pada pembahasan, dimana penelitian Ainayah membahas pemberdayaan retorika dakwah dan penelitian ini membahas efektivitas *muhadharah*. Selanjutnya perbedaan ada pada subjek dan objek penelitian.⁴⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Erfan Dwi Santoso pada tahun 2021 dari Institut Agama Islam Sunan Giri dengan judul penelitian “Strategi Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Melatih Kemampuan *Public Speaking* Siswa MI”. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian Dwi Santoso berisi tentang bagaimana strategi ekstrakurikuler *muhadharah* dalam melatih kemampuan *public speaking* siswa MI Ruhul Amin. Persamaan penelitian Santoso dan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik *muhadharah* dalam melatih dakwah siswa dan santri. Untuk perbedaannya terdapat dalam subjek dan objek penelitian. Selain itu, jika penelitian ini membahas seberapa efektif *muhadharah* terhadap kemampuan dakwah santri, berbeda dengan hasil penelitian Dwi Santoso yang membahas tentang strategi *muhadharah* untuk melatih kemampuan *public speaking* siswa.⁴⁷

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Munawir pada tahun 2022 dari Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh dengan judul penelitian “*Muhadharah* sebagai *Training Public Speaking* santri (Kajian Pengaruh *Muhadharah* terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen”.

⁴⁶ Nur Ainayah, “Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean wonorejo banyuputih Situbondo”, *As-Sidanah*, Vol. 1, No. 2, (Situbondo: Universitas Ibrahimiyah, 2019).

⁴⁷ Erfan Dwi Santoso, “Strategi Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Melatih Kemampuan *Public Speaking* Siswa MI”, *Naturalistic*, Vol. 6, No. 1, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian tersebut membahas tentang pelatihan *muhadharah* sebagai pelatihan *public speaking*, dalam hal ini proses pelatihan dakwah santri di Kabilah Thalabul jihad. Persamaan antara penelitian Munawir dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik *muhadharah* sebagai pelatihan dakwah. Kemudian untuk perbedaannya ada pada isi pembahasan penelitian, dimana penelitian Munawir membahas *muhadharah* sebagai *training public speaking* santri, sedangkan pada penelitian ini membahas efektivitas metode *muhadharah* sebagai pelatihan dakwah santri. Kemudian perbedaannya juga pada subjek dan objek penelitian ini dilaksanakan.⁴⁸

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan beberapa kerangka berpikir sebagai suatu pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan pendapat para ahli.

Muhadharah atau pidato merupakan teknik penyampaian uraian secara lisan tentang suatu hal di depan umum. *Muhadharah* dalam penelitian ini adalah pelatihan dakwah yang dihadiri oleh semua santri di suatu ruangan tertentu dengan berbagai propertinya guna menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sudah disiapkan kepada semua santri yang berada dalam suatu ruangan tersebut. *Muhadharah* adalah salah satu teknik pelatihan berbicara di depan umum guna melatih mental santri untuk tampil di masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan berbicara dengan baik dibutuhkan oleh santri.

⁴⁸ Munawir, "Muhadharah Sebagai Training Public Speaking santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihda Bireuen", *An-Nasyr*, Vol. 8, No. 1, (Aceh: IAI Al-Aziziyah, 2021).

Penelitian ini membahas tentang efektivitas *muhadharah* terhadap kemampuan dakwah dan proses kegiatan *muhadharah* yang berjalan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso, Jati, Kudus. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif apabila apa yang menjadi tujuannya benar-benar tercapai, dan dalam pencapaiannya membutuhkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui efektivitas metode *muhadharah* terhadap kemampuan dakwah santri, serta alasan penggunaan metode *muhadharah* sebagai kegiatan wajib di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso, Jati, Kudus.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behaviorisme yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner. Teori behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, dan diamati hasilnya. Teori ini membahas tentang perubahan tingkah laku menjadi pengalaman.

Melihat rumusan masalah pada penelitian ini akan menghasilkan penelitian terkait dengan penggunaan metode *muhadharah* terhadap kemampuan dakwah santri dan efektivitas metode *muhadharah* untuk melatih kemampuan berbicara di depan publik. Dari hasil tersebut diharapkan nantinya dapat ditarik simpulan bahwasanya kemampuan dakwah dapat dilatih dengan cara metode *muhadharah*, khususnya bagi santri pondok pesantren. Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

